

Pengaruh Postmodernisme dalam Penulisan Sejarah

Nadira Athaillah

Program Studi Pendidikan Sejarah/
Universitas Mulawarman/Samarinda/Indonesia
nadiraathaillah@gmail.com

ABSTRACT

Historiography has undergone significant changes with the emergence of postmodernism, which challenges the concepts of truth, objectivity, and grand narratives in history. This movement emphasizes the subjectivity and constructivism of narratives influenced by power, ideology, and cultural context. Thinkers like Michel Foucault, Jean-François Lyotard, and Hayden White have played important roles in critiquing history. The postmodern approach values various perspectives and small narratives, opening space for alternative voices often overlooked in traditional historiography, despite facing criticism for relativism. This research uses historical methods with literature review as the primary source. The findings indicate that postmodernism has had a significant impact on science and art, particularly in rejecting grand narratives and historical objectivity. In Indonesia, postmodern historiography developed after the fall of the New Order regime, allowing for more inclusive and diverse historical writing, appreciating various perspectives, and encompassing everyday life and marginalized voices.

Keywords: *Historiography; Constructivism; Posmodernism,*

ABSTRAK

Historiografi telah mengalami perubahan signifikan dengan munculnya postmodernisme, yang menantang konsep kebenaran, objektivitas, dan narasi besar dalam sejarah. Gerakan ini menekankan subjektivitas dan konstruktivisme narasi yang dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan konteks budaya. Pemikir seperti Michel Foucault, Jean-François Lyotard, dan Hayden White memainkan peran penting dalam mengkritisi sejarah. Pendekatan postmodern menghargai berbagai perspektif dan narasi kecil, membuka ruang bagi suara-suara alternatif yang sering diabaikan dalam historiografi tradisional, meski menghadapi kritik karena relativisme. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan kajian pustaka sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postmodernisme berdampak besar pada ilmu pengetahuan dan seni, terutama dalam menolak narasi besar dan objektivitas sejarah. Di Indonesia, historiografi postmodern berkembang setelah jatuhnya rezim Orde Baru, memungkinkan penulisan sejarah yang lebih inklusif dan beragam, menghargai berbagai perspektif, dan mencakup kehidupan sehari-hari serta suara-suara terpinggirkan.

Kata Kunci: *Historiografi; Konstruktivisme; Postmodernisme*

How to cite: Nadira, A. (2025). Pengaruh postmodernisme dalam penulisan sejarah. JSSE Journal of Social Science in Education, 1(1), 16-20.



PENDAHULUAN

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari penulisan sejarah dan telah mengalami banyak transformasi metodologis dan epistemologis sepanjang perkembangannya. Salah satu perubahan besar yang mempengaruhi historiografi masa kini adalah munculnya postmodernisme, sebuah gerakan intelektual yang menantang asumsi-asumsi dasar mengenai kebenaran, objektivitas, dan narasi besar dalam historiografi.

Pada paruh kedua abad ke-20, postmodernisme berkembang pesat dengan menolak gagasan bahwa sejarah bisa dijelaskan secara objektif dan linier. Sebaliknya, postmodernisme menekankan bahwa narasi sejarah bersifat subjektif dan konstruktif, menganggap sejarah sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan konteks budaya. Para postmodernis berpendapat bahwa setiap upaya untuk menciptakan narasi sejarah yang koheren dan menyeluruh sebenarnya adalah upaya untuk mendominasi dan mengendalikan interpretasi masa lalu. Beberapa pemikir postmodern terkenal, seperti Michel Foucault, Jean-François Lyotard, dan Hayden White, telah memberikan kontribusi penting dalam mengkritisi cara kita memahami dan menulis sejarah. Foucault, misalnya, menekankan hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan dalam pembentukan wacana sejarah. Lyotard dikenal dengan kritiknya terhadap metanarasi—cerita besar yang mendominasi interpretasi sejarah. Sementara itu, Hayden White menyoroti unsur naratif dalam historiografi, menunjukkan bahwa penulisan sejarah sangat mirip dengan struktur naratif dalam sastra.

Pendekatan postmodern dalam historiografi mendorong kita untuk menghargai pluralitas perspektif dan pentingnya narasi-narasi mikro yang sering diabaikan dalam historiografi tradisional. Ini memberikan ruang bagi munculnya suara-suara alternatif yang terpinggirkan, menantang dominasi narasi tunggal, dan membuka peluang untuk pemahaman sejarah yang lebih inklusif dan beragam.

Namun, pendekatan ini tidak luput dari kritik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa historiografi postmodern cenderung mengarah pada relativisme sejarah, di mana semua interpretasi dianggap sama validnya, yang bisa melemahkan upaya untuk menemukan "kebenaran" sejarah. Tantangan ini menuntut keseimbangan antara menghargai berbagai narasi dan mencari pemahaman yang realistis tentang masa lalu.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam implikasi, tantangan, dan peluang yang ditawarkan oleh historiografi postmodern. Kami mengundang kontribusi dari berbagai disiplin ilmu untuk meneliti bagaimana pendekatan postmodern dapat memperkaya pemahaman kita tentang sejarah dan bagaimana kita dapat menghadapi tantangan epistemologis yang muncul dalam proses ini.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode sejarah yang mencakup beberapa tahapan, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama yang digunakan dalam penulisan berasal dari kajian pustaka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KONSEP POSTMODERNISME DAN PERKEMBANGANNYA

Jika modernitas dianggap sebagai periode sejarah yang dimulai sejak era Renaisans, maka postmodernitas adalah periode sejarah yang biasanya dikaitkan dengan perubahan realitas dunia setelah Perang Dunia II (Featherstone, 1988). Postmodernitas ditandai oleh munculnya struktur sosial baru yang komprehensif, perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, serta terbentuknya masyarakat yang terkomputerisasi, dunia simulasi, dan hiperrealitas. Postmodernisme adalah aliran filsafat yang berkembang pada

akhir abad ke-20, dikenal karena sikap radikal dan kritiknya terhadap filsafat Barat yang menekankan rasionalisme dalam ilmu pengetahuan. Aliran ini menolak universalisme dalam filsafat. Selain itu, postmodernisme berhubungan dengan sikap budaya umum dan kritik teoritis yang menyoroti relativitas, anti-universalisme, nihilisme, dan kritik terhadap rasionalisme serta ilmu pengetahuan. Dalam konteks sosiologi, postmodernisme muncul sebagai gerakan yang dipicu oleh perubahan ekonomi, budaya, dan demografis, seperti peningkatan layanan ekonomi, peran media massa, ketergantungan ekonomi global, dan pola konsumsi masyarakat.

Aliran ini hadir untuk merespons dan mengkritik pandangan-pandangan sebelumnya dalam upaya mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi manusia saat ini, termasuk krisis sosial dan budaya yang berkepanjangan. Postmodernisme tidak menyediakan metode alternatif untuk memperoleh pengetahuan baru. Sebaliknya, aliran ini mengejek wacana dengan terus-menerus mengkritik epistemologi yang ada dan melemahkan pengaruh penjelasan-penjelasan yang dianggap biasa saja (Jenks, 2013: 202). Salah satu karakteristik postmodernisme adalah relativisme, yang menunjukkan bahwa dalam pemikiran postmodernisme, realitas budaya (seperti nilai-nilai dan kepercayaan) bervariasi sesuai dengan teori-teori antropologi. Dalam pandangan antropologi, setiap budaya memiliki keunikannya sendiri; misalnya, budaya Amerika berbeda dari budaya Indonesia. Nilai-nilai budaya berbeda-beda berdasarkan latar belakang sejarah dan geografis. Selain itu, pluralisme adalah ciri penting dari postmodernisme. Kemajuan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi telah meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap pluralisme budaya dan agama di berbagai tempat. Keberagaman dalam budaya, agama, keluarga, ras, ekonomi, sosial, suku, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan politik adalah realitas yang harus diterima dan dihargai. Keanekaragaman ini menghasilkan heterogenitas yang harus dihormati dan tidak menjadi sumber konflik (Abdullah, 2004: 104).

Historiografi Postmodernisme

Kemunculan historiografi postmodern tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pemikiran postmodern itu sendiri. Pemikiran postmodern telah memberikan dampak besar dalam ilmu pengetahuan dan seni, dikenal sebagai bentuk kritik terhadap modernisme. Dalam penulisan sejarah, pengaruh postmodernisme terlihat dengan penolakan terhadap narasi besar (Topolski, 2021).

Bagi postmodernisme, seseorang tidak mungkin kembali ke masa lalu karena tidak memiliki akses langsung ke sana. Jika akses ke masa lalu tidak ada, tidak mungkin seseorang dapat mengklaim mengetahui atau menyatakan kebenaran tentang masa lalu. Dengan kata lain, jika seseorang tidak memiliki akses ke masa lalu, maka tidak bisa dipastikan bahwa cerita itu benar. Bagi postmodernis, hal-hal yang diinterpretasikan hanyalah narasi belaka. Selama ini, sejarawan hanya bergantung pada catatan sejarah atau arsip yang kemudian mereka rekonstruksi, dan inilah yang disebut sebagai sejarah. Yang ditekankan di sini adalah sifat historis dari catatan dan arsip yang diakses oleh sejarawan. Masa lalu sebagai objek penyelidikan sudah tidak bisa dianggap objektif lagi, dan inilah yang disebut dengan "kehadiran yang tidak ada."

Gagasan mengenai historiografi Indonesia postmodern berkembang setelah jatuhnya rezim Orde Baru. Terbukanya peluang demokrasi memberikan ruang bagi sejarawan untuk mengungkapkan fakta-fakta atau sudut pandang baru yang sebelumnya tidak bisa diungkapkan. Salah satu topik yang banyak dibahas pada periode ini adalah peristiwa tahun 1965. Asvi Warman Adam mengemukakan gagasan tentang pentingnya "pelurusan sejarah" terkait peristiwa tersebut.

Sejarawan yang mendukung postmodernisme dalam sejarah Indonesia adalah Bambang Purwanto. Dia menantang konstruksi sejarah Indonesia yang sudah ada dan menilai bahwa historiografi Indonesia berada dalam situasi kritis (Purwanto & Adam, 2005:1). Gagasan Asvi Warman Adam mendapat kritik keras dari Bambang Purwanto, yang berpendapat bahwa "pelurusan sejarah" sama dengan tindakan rezim Orde Baru memaksakan satu versi penulisan sejarah. Menurutnya, sejarah memang perlu ditulis ulang tetapi tidak harus "diluruskan". Dengan kata lain, Bambang Purwanto setuju dengan gagasan tersebut dalam konteks tertentu, tetapi tidak dengan terminologinya.

Bambang Purwanto juga menyampaikan kritik terhadap historiografi Indonesia secara umum, dengan menyatakan bahwa "disorientasi mungkin merupakan kata yang paling tepat untuk menggambarkan historiografi Indonesia saat ini. Indonesiasentrisme yang selama ini dianggap sebagai identitas historiografi Indonesia ternyata tidak lebih dari sebuah label tanpa makna yang jelas, kecuali sebagai antitesis dari koloniasentrisme yang melekat pada historiografi sebelumnya. Dekolonisasi seolah-olah telah membangun wacana sekaligus perspektif yang menjadikan historiografi sekadar alat penghujatan dan menggunakan masa lalu sebagai tameng pembenaran" (Purwanto, 2006).

Salah satu masalah utama dalam historiografi Indonesia adalah mitos tentang pentingnya elemen masa lalu untuk diakui sebagai sejarah dan mitos objektivitas sejarah (Purwanto & Adam, 2005:43). Menurut Purwanto, kebenaran sejarah adalah relatif, sama seperti kebenaran dalam karya sastra. Kebenaran sebagai realitas hanya ada di masa lalu dan tidak dapat sepenuhnya dicapai oleh sejarawan masa kini (Purwanto, 2006:3-4).

Purwanto mendekonstruksi kemapanan sejarah modern yang berfokus pada narasi besar. Melalui pendekatan dekonstruktif, kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian integral dari proses sejarah (Purwanto & Adam, 2005:49). Sejarah tidak hanya milik tokoh-tokoh besar, tetapi juga untuk semua individu. Dalam sejarah modern, banyak orang, baik individu maupun kelompok, tidak memiliki sejarah atau dianggap tidak berhak memilikinya, meskipun mereka semua memiliki masa lalu. Sejarah menjadi elitis dan formal, mengabaikan aspek keseharian, kemanusiaan, dan yang terpinggirkan. Anggapan bahwa hanya hal-hal penting yang berhak menjadi sejarah adalah mitos yang diciptakan oleh sejarah modern.

Dari kritik-kritik Bambang Purwanto terhadap historiografi Indonesia, terlihat bahwa kritik ini didasarkan pada asumsi sederhana bahwa sejarah seharusnya ditulis untuk mencerminkan masa lalu seotentik mungkin. Namun, penulisan narasi besar sejarah Indonesia seringkali tidak memberikan ruang untuk berbagai fakta sejarah, seperti sejarah lokal dan kisah orang-orang kecil. Sejarawan semakin menyadari bahwa penggambaran sempurna tentang masa lalu tidak mungkin dicapai, oleh karena itu, dalam gagasan historiografi Indonesia modern, terdapat ruang yang luas untuk berbagai pendapat yang berbeda. Kritik historiografi postmodern terhadap historiografi Indonesiasentris sebenarnya adalah upaya untuk memperbaiki penulisan sejarah. Penolakan terhadap dominasi narasi besar memberikan kesempatan bagi narasi-narasi yang sebelumnya tidak terdengar. Dengan demikian, cerita tentang masa lalu dapat dilihat secara lebih komprehensif dari berbagai perspektif.

SIMPULAN

Postmodernitas, yang muncul setelah Perang Dunia II, ditandai oleh struktur sosial baru, kemajuan teknologi yang pesat, dan masyarakat yang terkomputerisasi. Sebagai filsafat, postmodernisme menolak universalisme dan rasionalisme, berfokus pada relativitas dan mengkritik pendekatan ilmiah tradisional. Dalam historiografi, postmodernisme menantang narasi besar dan konsep objektivitas sejarah, menekankan subjektivitas serta pengaruh kekuasaan dan ideologi. Sejarawan postmodern seperti Michel Foucault, Jean-

François Lyotard, dan Hayden White berpendapat bahwa historiografi tradisional sering mengabaikan perspektif alternatif. Di Indonesia, jatuhnya rezim Orde Baru membuka jalan bagi historiografi postmodern, yang mendorong penulisan sejarah yang lebih inklusif dan beragam, seperti yang diadvokasi oleh sejarawan seperti Bambang Purwanto, yang mencerminkan sifat multifaset dari masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, I. (2018). Paradigma postmodernisme: Solusi untuk kehidupan sosial? Sebuah pandangan teoritis dan analitis terhadap paradigma postmodernisme. *Jurnal Sosiologi USK*, 12(1).
- Husna, A. (2024). Dari tradisional ke post modern: Perkembangan historiografi Indonesia. *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1).
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang teori-teori sosial postmodern: Sejarah, pemikiran, kritik dan masa depan postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>
- Matitaputty, J. K. (2013). Peran metafora dalam historiografi postmodern. *Jurnal Pendidikan Jendela Pengetahuan*, 6(14).
- Subekti, S. (n.d.). Bagaimana menyikapi overproduksi historiografi dalam era postmodern: Pembelajaran dari perspektif F.R. Ankersmit untuk proyeksi diri keindonesiaan.